BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Penelitian

Manusia merupakan mahluk konfliktis *(homo conflictus)* mahluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Dalam kamus umum bahasa indonesia yang disusun oleh Poerwadarminta dalam Susan (2019 : 18) konflik berarti pertentangan atau percekcokan. Pertenangan itu sendiri bisa muncul ke dalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antara dua belah pihak bersebrangan.

Pengertian tentang konflik diatas sesuai dengan apa yang didefinisikan Pruit dan Rubin (2004: 10) konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dicapai secara stimultan. Jika memahami konflik pada dimensi ini, maka unsur-unsur yang ada dalam konflik adalah persepsi, aspirasi, dan aktor yang terlibat didalamnya. Artinya dalam dunia sosial yang ditemukan persepsi, maka akan ditemukan pula aspirasi dan aktor.

Secara kesejarahan bangsa Indonesia sesungguhnya bukanlah bangsa yang “bebas dari konflik sosial” (*social-conflict free*). Jatuh bangun dan perluasan kekuasaan pemerintahan kerajaan-kerajaan Hindu (seperti Majapahit) dan Islam (Mataram) di nusantara sangat kental dengan strategi konflik sosial yang bahkan menjadi *mode of struggle* mereka. Sejarah pergerakan nasional modern yang diinisiasi oleh Budi Utomo pun sangat kental dengan aroma pertentangan-perjuangan dan kesadaran-

kelas antara bangsa terjajah melawan bangsa penjajah (Belanda). Tahun 1945 adalah titian tertinggi proses-proses konfliktual yang ditandai dengan lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui perjuangan dan perjalanan konflik yang sangat melelahkan dan memakan banyak korban.

Hingga detik ini pun, konflik sosial bahkan terus terjadi secara berulang dan terus- menerus mereplikasi-dirinya dari satu tempat ke lain tempat dengan bentuk yang beraneka-rupa di seluruh penjuru wilayah Indonesia. Konflik sosial, seolah kini telah menjadi bagian dari "rutinitas dan keseharian" masyarakat Indonesia. Intensitas dan persebaran kejadian konflik sosial menguat sejalan dengan multiplikasi kejadian konflik sosial yang dihembuskan-diberitakan melalui berita-berita tentang konflik sosial di media massa. Pemunculan berita tentang konflik sosial di koran dan televisi telah membuat "proses sosialisasi" tanpa disadari telah membentuk opini tentang perbedaan kepada warga masyarakat di lain tempat untuk meniru dan mengimitasi "proses-proses penyelesaian masalah melalui jalan kekerasan dan violence" bagi persoalan serupa yang dijumpai di lokalitas masing-masing.

Dalam perkembangannya Islam di Indonesia setidaknya dapat terbagi menjadi 2 fase yaitu Kontemporer dan modern. Pada perkembangan abad ke 13 Islam mulai berkembang di Sumatra, hal ini disebabkan oleh jaringan perdagangan dari tanah Hijaz. Pada abad-abad berikutnya, pertumbuhan dibelahan barat Nusantara mengakibatkan hancurnya kekuatan besar kerajaan Hindu-Budha terakhir di Nusantara seperti berakhirnya masa kerajaan Hindu Majapahit di Jawa runyuh pada abad awal 16.

Bersamaan dengan perkembangan perekonomian, ada juga beberapa pedagang muslim yang meluangkan waktu untuk memberikan pelajaran agama Islam didesa-desa di pedalaman dari kota pelabuhan. Islam berangsur masuk kepedalaman desa dan pada abaf ke 19 kehadiran islam semakin kuat dengan berkembangnya tarekat sufi.

Perkembangan Islam Modern banyak ditandai dengan perkembangan institusi-institusi sosial politik. Pada masa pra kemerdekaan Indonesia mulai muncul organisasi keagamaan Islam seperti NU(Nahdatul Ulama), Muhammadiyah, Serikat Islam dan lain sebagainya. Bangkitnya organisasi keagamaan pergerakan di Indonesia ditandai dengan perubahan kesadaran politik berbangsa.

Belum lama ini salah satu otoritas keagamaan Islam di Indonesia mengeluarkan Fatwa tentang 10 karakter golongan sesat dan menyesatkan. Organisasi itu adalah MUI (majelis ulama Indonesia). MUI menetapkan gerakan fajar nusantara (GAFATAR) sebagai salah satu golongan yang sesat dan menyesatkan. Hal itu didasarkan oleh gerakan ini mengajarkan keyakinan dan pemahaman keagamaan yang meresahkan karena ajaran yang disampaikan ialah ajaran Al-Qiyadah Al Islamiah dan Millah Abraham yang dulunya pernah di fatwakan oleh MUI sebagai golongan sesat.

Al Qiyadah Al Islamiah menyakini bahwa adanya pembawa risalah dari tuhan yang maha esa setelah Nabi Muhammad SAW, yaitu Ahmad Musaddeq alias Abdus Salam Messi sebagai Messias dan Juru selamat, mengingkari kewajiban sholat lima waktu, puasa ramadhan, dan haji, serta mencampur adukan pokok-

pokok ajaran islam dengan ajaran agama Nasrani dan Yahudi dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al Quran tanpa mengikuti kaidah tafsir yang berlaku.

Kemunculan organisasi Gafatar awal mulanya ialah organisasi kemasyarakatan yang bergerak dibidang sosial. Menurut Majelis Ulama Indonesia (2016) MUI Jawa tengah mencatat bahwa Gafatar adalah nama baru dari Organisasi Al Islamiyah setelah itu berganti menjadi KOMAR (Komunitas Millah Abraham) yang dalam perkembangannya selalu berubah-ubah nama dan asas keorganisasiannya, dan kemudian berkembang menjadi Organisasi kemasyarakatan yang bergerak dibidang sosial kemasyarakatan disamping itu Gafatar mengajarkan faham-faham keagamaan kepada para anggotanya dengan cara penyampaian yang bersifat sembunyi-sembunyi.

Menurut Djamaludin dalam Lokada (2016) ajaran Gerakan ini masih sama dengan ajaran Al Qiyadah Al Islamiyah seperti pergantian kalimat syahadat, ketiadaan kewajiban puasa dan pengakuan Ahmad Musaddeq sebagai nabi baru setelah nabi Muhammad dengan nama Al Masih Al Maw'ud. Proses masuknya mantan anggota Gafatar pertama kali terjadi pada Oktober 2015. Saat tiba diwilayah Mempawah mantan anggota Gafatar menamai diri mereka sebagai kelompok tani Manunggal Sejati, dalam perjalanannya mantan anggota Gafatar selain membuka kamp di Antibar mereka juga menyewa rumah warga sekitar. Pada awalnya masyarakat tidak terlalu hirau dengan kegiatan mantan anggota Gafatar karena yang dilakukan mereka sebagain besar adalah Bertani, berternak dan lain sebagainya, selain itu masyarakat terbiasa dengan warga yang melakukan Transmigrasi. Desember 2015 beredar kabar terkait dengan hilangnya dr. Rica

Bersama anaknya. Menurut Brigjen Arief Sulistioyono dikutip dari Detik.News (2016) hilangnya dr.Rica yang menjadi pemberitaan nasional menyebabkan mantan anggota Gafatar ini membuat masyarakat menjadi mengetahui tentang organisasi ini.

Seperti yang dikabarkan media terkait dengan dr.Rica, ia sebelumnya ditemukan di Pangkalanbun Kalimantan tengah, pernah beberapa hari menginap di kamp yang ada di Antibar. Hal ini menyebabkan konflik antara masyarakat dengan mantan anggota Gafatar. Menurut Almutahar (2017) penyebab terjadinya konflik dikarenakan masyarakat Mempawah Timur menganggap bahwa kelompok Gafatar menganggap bahwa kelompok Gafatar memiliki pola kehidupan dan keagamaan yang menyimpang, adanya indikasi penyimpangan administrasi kependudukan berupa penemuan kartu keluarga Gerakan Fajar Nusantara (GAFATAR) yang berlambang Gafatar, kemudian adanya indikasi penyimpangan struktur pemerintahan berupa struktur pembentukan rencan bagan struktur dewan pimpinan daerah kelompok Gafatar yang dijabat oleh anggota Gafatar dipilih oleh kelompok Gafatar.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mengidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Terjadinya penyimpangan ajaran agama Islam menurut MUI yang dilakukan oleh Gerakan Fajar Nusantara.

2. Adanya keresahan yang ditimbulkan oleh mantan anggota Gafatar disebabkan oleh prilaku dan Tindakan yang dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam.
3. Terjadinya pengusiran, pembakaran rumah, persekusi terhadap mantan anggota gafatar.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan didepan maka fokus penelitian ini adalah apa yang menyebabkan masyarakat sampai melakukan pembakaran rumah, pengrusakan, pengusiran terhadap mantan kelompok Gafatar.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada fokus penelitian diatas,maka rumusan dalam penelitian ini adalah mengapa masyarakat sampai melakukan pengusiran dan pembakaran terhadap rumah mantan anggota Gafatar. Untuk mencari jawaban maka peneliti membagi menjadi 3 buah pertanyaan sebagai berikut :

1. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya konflik antar masyarakat setempat dengan mantan anggota Gafatar?
2. Dampak apa saja yang ditimbulkan setelah terjadinya proses pengusiran anggota Gafatar?
3. Bagaimana persepsi masyarakat sekitar terhadap mantan anggota Gafatar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti mempunyai tujuan yang hendak dicapai antara lain :

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya pengusiran, pembakaran rumah terhadap mantan anggota Gafatar.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat sekitar terhadap mantan anggota Gafatar.
3. Untuk mengetahui peran pemerintah daerah terkait dengan mantan anggota Gafatar.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi mahasiswa prodi Sosiologi. Penelitian ini berada dalam ruang lingkup Sosiologi konflik, peneliti berikutnya dapat meneliti dalam tema yang sama akan tetapi dengan perspektif yang berbeda dengan membawa dan menggunakan teori bawaan dalam perspektif tersebut.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi serta sumbangan pemikiran dari peneliti kepada komponen masyarakat umumnya, terutama :

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi serta sumbangan pemikiran dari peneliti kepada komponen masyarakat umumnya, terutama :

1. Bagi Penulis Berdasarkan penelitian ini penulis mempraktikkan ilmu yang telah didapat selama berada di bangku perkuliahan..

2. Sahabat-sahabat mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Tanjungpura (UNTAN) atau perguruan tinggi lainya. Hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti dalam penelitian selanjutnya pada tempat dan situasi lain.

3. Bagi Masyarakat di Desa Antibar**.**

   Hasil penelitian ini diharapkan bagi masyarakat di Desa Antibar dapat dijadikan motivasi dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keagamaan, sekaligus untuk tali silaturahmi dan hubungan sosial dalam hidup bermasyarakat.

4. Bagi Para pemangku kekuasaan

   Diharapkan hasil penelitian ini sebagai bahan informasi dan telaah dalam melaksanakan berbagai kegiatan di masyarakat, terutama dalam mengambil kebijakan tentang konflik.